

**USULAN  
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**JUDUL PENELITIAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERILAKU *CYBER-BULLYING* PADA REMAJA**

**TIM PENGUSUL**

Laili Nur Hidayati, M.Kep.,Sp.,Kep.Jiwa	0505118602
Rizki Afita Oktafianti	20160320063
Sesanti Amiasih	20160320070
Angesti Sinta Kumalasari	20160320090

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**November 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PROPOSAL PENELITIAN DOSEN PEMULA**

**Judul Penelitian** : Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja

**Nama Rumpun Ilmu** : Ilmu Keperawatan

**Ketua Peneliti:**

a. Nama Lengkap : Laili Nur Hidayati, M.Kep.,Sp.,Kep.Jiwa  
b. NIDN/NIK : 19861105201510173164  
c. Jabatan Fungsional : -  
d. Program Studi : Ilmu Keperawatan  
e. Nomor HP : 085643075590  
f. Alamat surel (e-mail) : laili.ln36@gmail.com

**Anggota Peneliti Mahasiswa 1**

a. Nama Lengkap : Rizki Afita Oktafianti  
b. NIM : 20160320063

**Anggota Peneliti Mahasiswa 2**

a. Nama Lengkap : Sesanti Amiasih  
b. NIM : 20160320070

**Anggota Peneliti Mahasiswa 3**

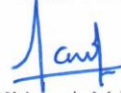
a. Nama Lengkap : Angesti Sinta Kumalasari  
b. NIM : 20160320090

**Biaya Penelitian** :  
- diusulkan ke UMY : Rp. 10.000.000.-

Yogyakarta, 16 November 2019



Ketua Peneliti,



(Laili Nur Hidayati, M.Kep.,Sp.,Kep.Jiwa)  
NIK: 19861105201510173164

Mengetahui,  
Wadek I



(Dr. dr. H. Kusbaryento, M. Kes, FISPH, FISCM)  
NIK: 19650807199701173022

## RINGKASAN PENELITIAN

Remaja adalah tahap perkembangan manusia dari kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia 12-24 tahun. Masa remaja merupakan usia yang rentan melakukan perilaku menyimpang dan kenakalan, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Malihah & Alfiasari, 2018). Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang secara berulang dengan tujuan menyerang lawan yang disebabkan karena ketidakselarasan antar pihak yang terlibat (Surilena, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 menjabarkan 4 bentuk pelanggaran yang termasuk dalam kategori *bullying* adalah *bullying* fisik, *bullying* seksual, *bullying* verbal, dan *bullying* di media sosial (*cyberbullying*) (KPAI, 2014). Perilaku *bullying* pada remaja yang selalu diperbincangkan menjadi permasalahan dan bentuk keprihatinan pemerintah dalam pengaplikasian internet secara mendunia.

Pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Survei yang telah dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 menyebutkan sebanyak 64,8% populasi penduduk Indonesia telah mengakses internet. Penduduk Jawa telah menduduki peringkat teratas dengan mengakses internet sebanyak 55,7% dibandingkan pulau lain di Indonesia. Sebagian besar penduduk yang menggunakan internet adalah remaja di usia 15-19 tahun dengan presentase 91%. Kegiatan yang dilakukan pengguna internet yang paling sering adalah membuka media sosial terutama *facebook* sebanyak 50,7% dibandingkan dengan media sosial lainnya (APJII, 2018). Penggunaan media sosial dengan tujuan mengintimidasi seseorang dengan cara mengirimkan kata-kata, video maupun gambar yang bersifat menyerang sering disebut dengan *cyberbullying* (Margono, Yi, & Raikundalia, 2014). Pengguna internet yang semakin tinggi akan meningkatkan terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja.

KPAI (2014) menjelaskan bahwa kekerasan di media sosial (*cyberbullying*) mengundang keresahan bagi masyarakat dan pemerintah sehingga perlunya penanganan secara serius sampai keakar permasalahan tersebut (Fitriansyah, 2014). KPAI telah menerima 26 kasus *bullying* sejak tahun 2011- 2017, dimana salah satu kasus menjadi perbincangan masyarakat dengan perilaku remaja yang melakukan masalah pendidikan, pornografi, dan *cybercrime*. Kasus *cyberbullying* yang terungkap adalah kasus Katie Web, seorang remaja berusia 12 tahun yang berasal dari Negara Inggris tewas dengan bunuh diri akibat dari ejekan teman yang mempengaruhi psikologi Katie Web (Natalia, 2016).

Remaja menjadi korban *cyberbullying* akan merasakan gangguan psikologis yaitu depresi, kecemasan, mengurung diri, menolak interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial yang

berdampak dalam tindakan selanjutnya yakni bunuh diri (Rifauddin, 2016). *Cyberbullying* di Indonesia telah diatur dalam UU No. 19 tahun 2016 Pasal 45B terdapat perundangan di dunia siber (*cyber bullying*) yang mengandung unsur ancaman kekerasan atau dengan cara menakut-nakuti dan mengakibatkan kekerasan fisik, psikis, dan/atau kerugian materil (Kominfo, 2016). Melihat tingginya angka pengguna internet pada remaja dapat memberikan dampak terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja”.

Penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan *screening* perilaku *cyberbullying* terlebih dahulu dengan meminta siswa dari semua kelas untuk mengisi kuesioner perilaku *cyberbullying* dan faktor-faktor yang terkait dengan perilaku spiritual, fungsi afektif keluarga dan dukungan teman sebaya. Luaran yang ditargetkan adalah publikasi di jurnal yang terakreditasi minimal sinta 2 dan Luaran tambahan ke jurnal scopus.

Kata\_kunci ; remaja, *cyberbullying*, fungsi afektif, spiritual dan dukungan teman sebaya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Teknologi yang berkembang saat ini semakin menuntut bidang pendidikan (Jamun, 2018). Pengguna internet di dunia pendidikan sering dilakukan oleh pelajar untuk mencari informasi terkait tugas-tugas sekolah (Suharmanto & Sunarso, 2017). Menurut survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 di Indonesia terdapat 75,50 % pengguna internet tertinggi adalah remaja yang berusia 13-18 tahun.

Teknologi yang berkembang pesat tidak luput dari dampak yang ditimbulkan, diantaranya adalah pengaruh masa perkembangan yang terjadi pada remaja sehingga kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja mengalami penurunan emosional dan dapat memunculkan resiko kekerasan baik fisik maupun mental. Kekerasan didunia maya yang sering terjadi salah satunya adalah munculnya fenomena *cyberbullying* (Rahayu, 2012).

*Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* di media sosial dengan cara mengancam, intimidasi, dan pelecehan pada seseorang yang telah dijadikan target. *Cyberbullying* dianggap perilaku yang wajar dan candaan di dunia maya bagi orang tua, sehingga perilaku *cyberbullying* yang telah dilakukan tidak ada tindak lanjut dalam penanganan tersebut (Dewi & Affifah, 2019).

*Cyberbullying* dapat terjadi apabila remaja mengalami kesalahan dalam bergaul dengan teman sebaya. (Santrock, 2003). Menurut Komnas Perempuan (2016) menyatakan bahwa *cyberbullying* di Indonesia mencapai 98 kasus dan kasus *cyberbullying* sebagian korbannya adalah remaja wanita. Terdapat 51% remaja Indonesia yang berusia 13-15 tahun pernah menjadi korban *cyberbullying* dan angka ini diprediksi akan meningkat setiap tahunnya sesuai dengan semakin meningkatnya angka penggunaan internet. Data tersebut merupakan data yang terlihat di publik karena adanya pengaduan, sedangkan masih banyak kasus *cyberbullying* yang belum dilaporkan sehingga hal ini menyebabkan kecemasan dan keresahan yang ada dimasyarakat.

Remaja yang mengalami *cyberbullying* akan merasakan depresi, merasa terisolasi, tidak berdaya dan merasa tidak adil. Dampak yang diterima korban *cyberbullying* tidak hanya sampai tahap depresi saja, tetapi dapat sampai ke tahap bunuh diri serta dapat menurunkan tingkat prestasi di sekolah (Rahayu, 2012). Remaja yang mengalami *cyberbullying* juga seringkali terjadi pada remaja yang memiliki tingkat dukungan dan kehangatan dengan orang tua yang rendah serta tingkat spiritual yang rendah. Untuk memperoleh tingkat dukungan yang tinggi, keluarga harus

melaksanakan fungsi dan peranannya secara penuh (Sawo, 2015). Tingkat dukungan yang tinggi diperoleh dari kedekatan yang terjadi antar anggota keluarga, dan ini merupakan hal yang penting dalam keberhasilan fungsi afektif keluarga.

Tindakan *bullying* atau *cyberbullying* dapat ditangani dengan konsep konseling spiritual yang merupakan bentuk pendekatan agama untuk mengingatkan individu akan nikmat yang telah diberikan kepada Tuhan, serta berperilaku sesuai ajaran agama (Subroto, Wulandari, & Suharni, 2017). Tindakan preventif untuk mengurangi terjadinya perilaku *bullying* yang dapat merusak moral umat dan perilaku yang merendahkan tersebut yaitu dengan memberikan kecerdasan spiritual sejak dini mengenai *bullying*, menghindari konflik dengan memutuskan terjadinya konflik, serta menciptakan perilaku asertif (Pratama & Hidayat, 2017).

Kebijakan Pemerintah dalam menangani kasus *cyberbullying* adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Undang-Undang tersebut menjelaskan terkait *cyberbullying* dan berupa sanksinya, namun walaupun sudah dikeluarkannya UU ini, masih banyak yang melakukan *cyberbullying* karena masih kurangnya tindakan tegas terhadap pelaku *cyberbullying*.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada murid SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebanyak 10 murid yang terdiri dari 4 siswi kelas 10, 3 siswi kelas 11 dan 3 siswi kelas 12 dengan cara mengobservasi melalui angket pertanyaan terbuka dan wawancara. Remaja mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan untuk menjatuhkan temannya baik dengan tindakan yang disengaja seperti mengejek menggunakan kata yang kurang menyenangkan maupun tidak sengaja seperti untuk bercanda saja melalui media sosial yaitu *Twitter*, *Instagram* dan *Whatsapp*. Remaja juga mengatakan bahwa teman adalah hal yang sangat penting dan berpengaruh untuk remaja. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) dan humas bahwa anak didiknya terbiasa berkata kasar yang terpengaruh oleh teman-temannya serta pihak sekolah kerap menanamkan anti *bullying* dengan lomba poster anti *bullying* dan nasehat.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada Remaja”.

## C. TUJUAN

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui gambaran karakteristik demografi responden remaja dengan perilaku *cyberbullying*
- b. Mengetahui gambaran perilaku spiritual pada remaja

- c. Mengetahui gambaran fungsi afektif keluarga pada remaja
- d. Mengetahui gambaran interaksi sosial teman sebaya pada remaja

#### D. URGENSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang perilaku spiritual, fungsi afektif keluarga, interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Bagi sekolah dapat lebih memperhatikan perilaku remaja dalam penggunaan media sosial, serta dapat memberikan pengetahuan kepada guru BK agar dapat dilakukan sosialisasi tentang *cyberbullying* pada remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Remaja**

##### **a. Definisi Remaja**

Kata remaja (adolescence) berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan ini meliputi kematangan fisik, sosial hingga psikologis. Kematangan fisik biasanya ditandai dengan kematangan seksual (kriteria biologis). Kematangan sosial-psikologis ditandai dengan perubahan psikologis remaja itu sendiri, dan adanya perubahan pada pola identifikasinya dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan kematangan sosial-ekonomi ditandai dengan adanya peralihan dari ketergantungan ekonomi dan menjadi lebih mandiri (Herlina, 2013).

Masa remaja adalah suatu tahap diantara anak-anak dan dewasa. Masa ini merupakan masa pubertas yang merupakan awal dari kematangan seorang anak. Usia remaja sendiri berada direntang 12-20 tahun. (Ahyani & Astuti, 2018).

##### **b. Perubahan pada Remaja**

Menurut Jannah (2017) pada usia remaja banyak sekali perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut sebagai berikut:

1. Perubahan Fisik merupakan perubahan yang paling mudah dilihat dan dirasakan oleh remaja karena perubahan ini merupakan hal yang paling pertama terjadi. Perubahan fisik remaja ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi, penambahan berat badan dan tinggi badan, serta adanya perubahan komposisi tubuh dan postur tubuh.
2. Perubahan Psikis mencakup perubahan tingkah laku, hubungan dengan lingkungan sekitar dan ketertarikan antar lawan jenis.
3. Perubahan Kognitif mencakup adanya peingkatan fikiran remaja, mereka menjadi lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri dan mulai memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentangnya (Ahyani & Astuti, 2018).

##### **c. Masalah yang Sering Terjadi pada Remaja**

Menurut Ahyani dan Astuti (2018) dalam bukunya mengungkapkan bahwa banyak sekali permasalahan yang sering terjadi pada remaja. Permasalahan tersebut berupa :

1. Masalah yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik



2. Masalah yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa terjadi ketika remaja tidak mendapatkan kesempatan untuk dirinya mengembangkan kemampuan intelektual.
3. Masalah yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan emosional biasanya terjadi pada masa remaja, hal ini berupa pencarian identitas yang sangat sering ditemukan dan banyak dilakukan dengan cara coba-coba, imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal dalam pencarian identitas dirinya ini maka dia akan mengalami krisis identitas sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian yang tidak baik. Reaksi dan ekspresi yang masih belum terkontrol akan berdampak pada kehidupan pribadi dan sosialnya. Dia akan lebih sering merasakan kesedihan serta dapat berperilaku agresif seperti *cyberbullying*.

## 2. Perilaku Spiritual

### a. Definisi Perilaku Spiritual

Kata spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin '*spirits*' berarti memiliki kekuatan, esensi, elemen kehidupan (angin, air, dan udara) serta energi dari kehidupan. Spirit mengarahkan dan memotivasi individu dalam menemukan jalan kehidupan. Definisi menurut Reed, spiritualitas adalah hubungan individu dengan lingkungan baik internal maupun eksternal dimana melibatkan kesadaran sesuatu yang lebih besar dan bersifat mistis dalam setiap individu (McSherry, 2006).

### b. Tingkatan spiritual

Dalam pandangan Islam, terdapat tujuh tingkatan spiritualitas manusia yaitu (Jumala, 2017) :

- 1) *Nafs Amarah (The Commanding Self)*
- 2) *Nafs Lawwamah (The Regretful Self)*
- 3) *Nafs Mulhimma (The Inspired Self)*
- 4) *Nafs Muthmainnah (The Contented Self)*
- 5) *Nafs Radhiyah (The Pleased Self)*
- 6) *Nafs Marrdhiah (The Self Pleasing to God)*
- 7) *Nafs Saiyah (The Pure Self)*

### c. Faktor yang mempengaruhi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritual yaitu (Ramadhan, 2014):

1) Keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam kebutuhan spiritual dengan berinteraksi kehidupan sehari-hari dan menghasilkan ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga.

2) Perkembangan

Tahap perkembangan akan menentukan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual individu dengan cara meyakini kemampuan yang dimiliki individu untuk mempercayai keberadaan Allah.

3) Ras/suku

Setiap ras/suku memiliki keyakinan masing-masing. Pemenuhan kebutuhan spiritual disesuaikan dengan keyakinan yang dimiliki masing-masing individu.

4) Agama

Agama akan menentukan arti sesungguhnya dalam kebutuhan spiritual setiap individu.

5) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan menggugah keyakinan yang dimiliki individu untuk meningkatkan kepercayaan dan kedekatan dengan sang Pencipta (Hidayat (2008) dalam Ramadhan, 2014).

6) Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup sebelumnya dapat mempengaruhi spiritual individu dengan cara merubah pola pikir individu sesuai dengan tingkatan spiritual yang dimiliki.

7) Perubahan dan krisis kehidupan

Kondisi individu yang berubah dapat mempengaruhi spiritual dengan mengguncang jiwa individu untuk mengetahui seberapa besar keyakinan yang dimiliki individu.

### **3. Fungsi Afektif Keluarga**

a. Definisi Fungsi Afektif Keluarga

Keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama yang mempunyai ikatan emosional. Individu tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Susanti, 2018).

Fungsi afektif keluarga adalah suatu fungsi yang berada dalam keluarga dengan cara memenuhi kebutuhan psikososialnya seperti kasih sayang yang hal tersebut merupakan fondasi dari kekuatan keluarga (Susanti, 2018). Menurut (Berns

dalam Novrian, 2017) fungsi afektif keluarga merupakan sebuah sistem dan cara seseorang melakukan interaksi dengan semua anggota keluarga yang ada. Dari interaksi tersebut, anak akan mampu mengembangkan dan membangun hubungan dengan orang lain.

b. Komponen Fungsi Afektif Keluarga

Fungsi afektif berperan aktif dalam membentuk pondasi kekuatan sebuah keluarga. Keberhasilan dari fungsi afektif keluarga terlihat dari kebahagiaan yang terpancar dari seluruh anggota keluarga, hal ini juga tidak terlepas dari komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga (Susanti, 2018). Komponen tersebut berupa:

1. Saling mengasuh, merupakan sikap kehangatan, kasih sayang, serta saling mendukung antar anggota keluarga yang lain. Hal ini perlu ditingkatkan karena ketika kasih sayang meningkat akan menciptakan hubungan yang hangat dan saling mendukung.
2. Saling menghargai, merupakan sikap mengakui keberadaan dari setiap anggota keluarga. Ketika anggota keluarga diakui keberadaannya maka keluarga akan merasa bahwa dirinya penting sehingga tercapailah fungsi afektif.
3. Adanya ikatan, merupakan bukti bahwa ketika pasangan memutuskan untuk memulai hidup baru dan adanya buah hati maka hal ini sudah dikatakan adanya ikatan didalam sebuah keluarga.

c. Faktor yang mempengaruhi fungsi afektif

Menurut Friedman (2002 dalam Susanti, 2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan fungsi afektif adalah :

1. Status keluarga : remaja dengan keluarga sederhana di didik dengan penuh perhatian dan mendapat lebih banyak kasih sayang dari pada anak-anak dengan keluarga mewah. Hal ini berpengaruh karena faktor kesibukan orang tua tiap keluarga.
2. Dukungan yang diberikan oleh ibu : remaja dengan dukungan yang tinggi akan memberikan dampak pada kepercayaan diri anak dan berakibat pada tumbuhnya rasa percaya anak terhadap orang tua.
3. Usia : Usia orang tua yang masih muda cenderung sulit untuk mengenali kebutuhan anaknya karena belum terbiasa dan belum banyaknya pengalaman sehingga mempengaruhi fungsi afektif keluarga.

#### d. Dampak dari Bergesernya Fungsi Keluarga

Bergesernya fungsi keluarga dapat memberikan dampak kepada anak maupun remaja. Dampak ini dapat berupa perilaku menyimpang ataupun agresifitas karena kurangnya perhatian keluarga (bergesernya fungsi afektif) dan hal ini juga dapat mengakibatkan anak cenderung untuk mencari fungsi afeksi (kasih sayang) di luar keluarganya. Selain itu, jika fungsi sosialisasi mengalami pergeseran karena kesibukan orang tua hal ini dapat mengakibatkan anak-anak dan remaja sulit bersosialisasi dan berkepribadian anti sosial (Rochaniningsih, 2014).

### 4. Interaksi Sosial

#### a. Definisi Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial antar satu atau lebih individu dengan melakukan kegiatan secara bersama dengan adanya timbal balik atau melakukan kegiatan dengan saling berlomba dalam mencapai suatu tujuan. (Basrowi, 2005). Pengertian interaksi social adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang dapat saling berpengaruh satu sama lain (Walgito, 2007).

#### b. Aspek-aspek interaksi sosial

Aspek interaksi sosial (Soekanto, 2002) yaitu:

- 1) Aspek kontak social merupakan terjadinya hubungan sosial yang positif atau negatif kepada seseorang yang bertemu secara langsung maupun secara tidak langsung.
- 2) Aspek komunikasi merupakan berkomunikasi dengan menyampaikan suatu pesan dari ucapan atau ekspresi yang dapat mempengaruhi seseorang kearah positif dan adanya timbal balik.

### 5. *Cyberbullying*

#### a. Definisi *Cyberbullying*

*Cyberbullying* adalah keadaan seseorang diejek dan dihina melalui media sosial yang tanpa bertatap langsung. *Cyberbullying* biasanya terjadi melalui media sosial facebook, twitter dan instagram serta terjadi ketika salah satu remaja berinteraksi melalui media sosial yang berakhir dengan konflik (Azizah, 2016). Pelaku *cyberbullying* biasanya ingin melihat targetnya merasa terluka. Mereka memiliki banyak cara untuk menyerang korbannya. Motivasi pelaku ketika

melakukan *cyberbullying* juga beragam. Ada yang hanya iseng atau sekedar bercanda, ada yang ingin dirinya diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, ada juga yang melakukan *cyberbullying* karena dia merasa marah dan ingin membalas dendam (Rifauddin, 2016).

b. *Macam- macam Cyberbullying*

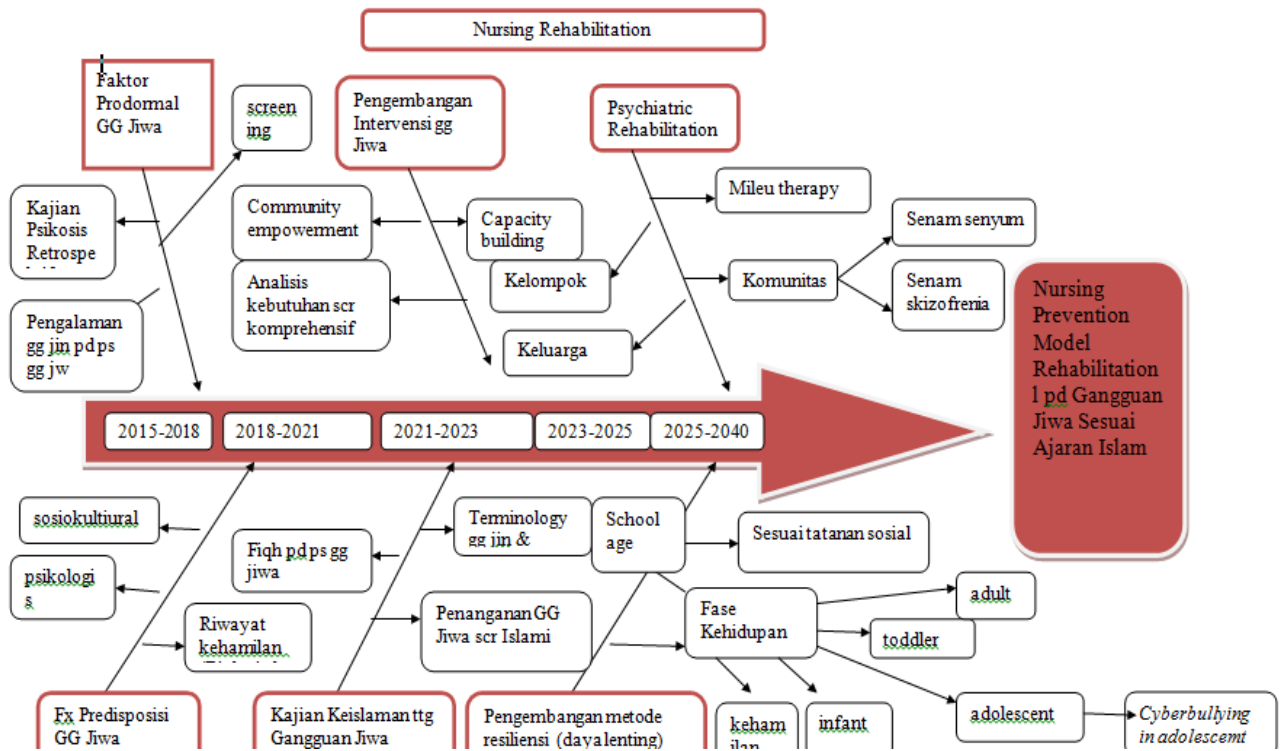
Menurut Willard (2005 dalam Satalina, 2014) menyatakan macam-macam *cyberbullying* sebagai berikut :

- *Harrasment* (gangguan) merupakan tindakan dengan mengirimkan pesan-pesan berupa ancaman dan hal lainnya yang dilakukan secara terus menerus.
- *Flaming* (terbakar), merupakan tindakan mengirimkan pesan teks yang berupa kata-kata kasar. Biasanya pelaku meluapkan amarahnya melalui pesan teks ini.
- *Cyberstalking* (, merupakan tindakan mengganggu dengan cara mencemarkan nama baik korban diberbagai media sosial secara terus menerus yang mengakibatkan korban merasa takut dan terancam.
- *Denigration* (pencemaran nama baik), jenis *cyberbullying* yang satu ini hampir sama dengan *cyberstalking*, yang menjadi pembeda adalah pada *denigration* pelaku akan mengumbar keburukan dari korban dengan maksud untuk merusak reputasinya.
- *Impersonation* (peniruan), merupakan tindakan dengan berperan menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atas nama orang lain.
- *Outing & Trickery* (tipu daya), merupakan tindakan menyebarkan rahasia dan foto-foto dari korbannya agar mendapatkan yang mereka inginkan.
- *Exclusion* (pengeluaran), merupakan tindakan yang biasanya pelaku mengeluarkan seseorang dari sebuah grup online yang dianggapnya musuh.

c. *Dampak dari Cyberbullying*

Dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* biasanya menimbulkan masalah psikologis dan emosional. Masalah ini menyebabkan korban depresi karena tidak sanggup menahan apa yang dialaminya, mengurung diri, kehilangan kepercayaan diri, stres dan bahkan ketika dirinya tidak mampu lagi menangani hal tersebut dapat berakibat ke bunuh diri. Pengaruh dari *cyberbullying* berbeda-beda setiap

individunya. Hal ini tergantung dari cara individu tersebut menyikapi cacian yang ia dapatkan di media sosial (Azizah, 2016).



## BAB III METODE PENELITIAN

### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *korelasional* yaitu mencari hubungan minimal antara dua variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah secara umum yang merupakan bagian dari objek maupun subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan dalam penelitian (Jaya, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang berperilaku *cyberbullying*.

#### 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sesuai (Jaya, 2019). Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode *total sampling* atau sampling jenuh yaitu metode

pengambilan sampel dengan semua populasi digunakan menjadi sampel penelitian (Unaradjan, 2019).

Sampel pada penelitian ini adalah siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi peneliti. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini adalah:

a) Kriteria Inklusi antara lain:

- 1) Bersedia menjadi responden dalam penelitian
- 2) Responden berusia 15 tahun sampai 18 tahun
- 3) Responden aktif menggunakan internet  $\geq 3$  jam sehari

b) Kriteria Eksklusi antara lain:

- 1) Mengundurkan diri saat dilaksanakan pengambilan data
- 2) Kuesioner yang tidak dikembalikan

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan November – Desember 2019

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel dependent

Variabel dependent (terikat) pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

2. Variabel independent

Variabel independent (bebas) pada penelitian ini adalah perilaku spiritual remaja, fungsi afektif keluarga dan interaksi sosial teman sebaya pada remaja.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel penelitian dan cara mengukur yang telah ditentukan peneliti (Nursalam, 2014).



**Tabel 1. Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur dan alat ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Perilaku <i>cyberbullying</i>	Merupakan perilaku pada remaja khususnya jenjang SMA dengan melakukan pengiriman dan/ atau menerima kiriman berupa <i>postingan</i> di media sosial seperti gambar, video, kalimat dan dokumen dengan tujuan menyimpang serta berniat untuk menyakiti seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang (dalam kurun waktu 1 bulan terakhir). Aspek yang dinilai meliputi: 1) <i>Repitition</i> 2) <i>Power Imbalance</i> 3) <i>Intention</i> 4) <i>Aggression</i>	Cara ukur: Mengisi pertanyaan <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i> dengan jumlah 30 butir soal 1) Pertanyaan <i>favorable</i> dengan pilihan jawaban a) Sangat sesuai=3 b) Sesuai=2 c) Tidak sesuai=1 d) Sangat tidak sesuai=0 2) Pertanyaan <i>unfavorable</i> dengan pilihan jawaban a) Sangat sesuai=0 b) Sesuai=1 c) Tidak sesuai=2 d) Sangat tidak sesuai=3  Alat ukur: kuesioner	Hasil ukur kuesioner perilaku <i>cyberbullyin g</i> dibagi menjadi 2 kategori: 1) Perilaku <i>cyberbullyin g</i> a) Skor $\geq 73$ : Tinggi (3) b) Skor 49 - 72: Sedang (2) c) Skor 25 - 48: Rendah (1)  2) Perilaku <i>non-cyberbullyin g</i> Skor $\leq 24$ (0)	Ordinal
2.	Perilaku spiritual	Merupakan sikap setiap orang terutama pada remaja di jenjang SMA yang dilakukan setiap hari serta berhubungan dengan kepercayaan kepada Allah SWT dan penerapan beragama terutama pada remaja yang beragama Islam. Aspek yang dinilai meliputi: 1) Pemahaman kokoh dalam <i>aqidah</i> 2) Perilaku konsisten dalam menjalankan	Cara ukur: Mengisi pertanyaan <i>favorable</i> dan <i>unfavorable</i> dengan jumlah 30 butir soal 1) Pertanyaan <i>favorable</i> dengan pilihan jawaban a) dilakukan=2 b) tidak dilakukan=1 2) Pertanyaan <i>unfavorable</i> dengan pilihan jawaban c) dilakukan=1	Hasil ukur kuesioner perilaku spiritual: Skor $\geq 41$ : Baik (3) Skor 21-40 : Cukup (2) Skor $\leq 20$ : Kurang (1)	Ordinal

		<i>syariah</i>	d) tidak		
		3) Pribadi berakhlak	yang	dilakukan=2	
Alat ukur: kuesioner					
3.	Fungsi afektif keluarga	Merupakan suatu interaksi dalam sebuah keluarga dimana remaja SMA berhak untuk mendapatkan kasih sayang yang didapatkan mulai dari lahir. Aspek yang dinilai yaitu : 1. Kepedulian dari keluarga, kasih sayang, serta saling mendukung antar anggota keluarga. 2. Keberadaan remaja SMA yang diakui oleh semua anggota keluarga. 3. Kedekatan dan rasa percaya yang ada antar remaja SMA dan orang tua.	Kuesioner	Hasil ukur yang digunakan pada kuesioner adalah : 1. Tinggi : > 55 (1) 2. Sedang : 28-55 (2) 3. Rendah : < 28 (3)	Ordinal
4.	Tingkat interaksi sosial	Seberapa besar tingkat hubungan antara remaja yang memiliki kesamaan, ketertarikan, perhatian yang satu sama lain. Aspek yang dinilai meliputi, a) Jumlah waktu remaja dengan teman sebaya yaitu berapa kali dan berapa lama remaja bertemu dengan teman sebaya. b) Keterlibatan remaja bermain dengan teman sebaya yaitu peran dan partisipasi dalam	Kuesioner	1. Sangat rendah (30-48) 2. Rendah (48-66) 3. Sedang (66-84) 4. Tinggi (84-102) Sangat tinggi (102-120)	Ordinal

---

kelompok remaja saat bersama dengan teman sebaya.

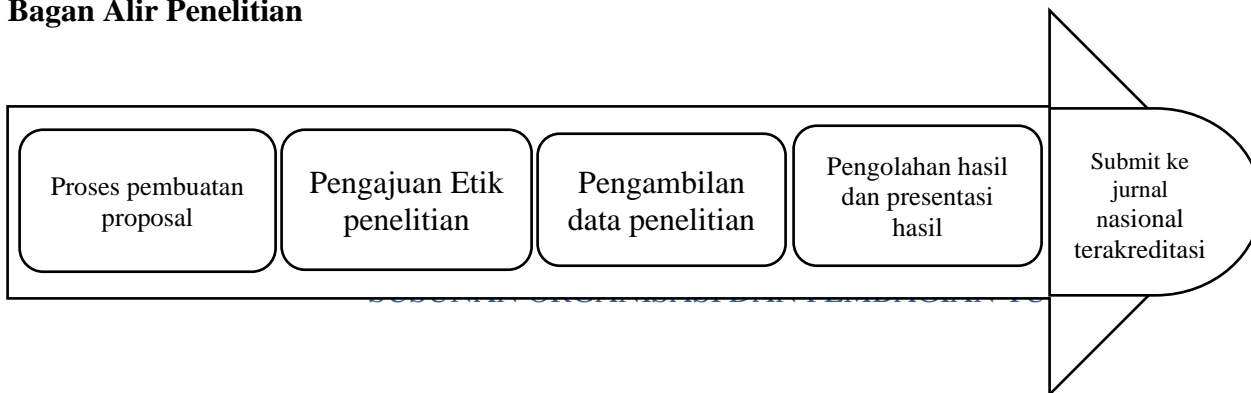
c) Kecenderungan bermain peran yaitu penyesuaian diri remaja terhadap teman sebaya dan pengaruh teman sebaya saat berinteraksi.

d) Berperan asosiatif yaitu sikap toleran dan akomodasi remaja dengan teman sebaya.

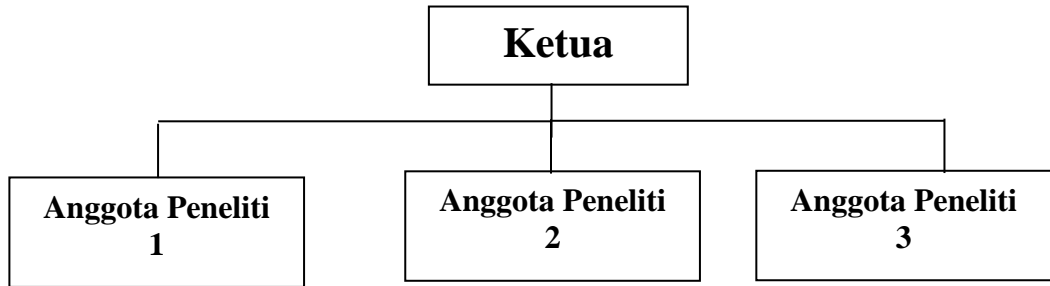
e) Sikap kerjasama yaitu peraturan dan ketertarikan yang ada dalam kelompok teman sebaya.

---

### Bagan Alir Penelitian



## SUSUNAN ORGANISASI DAN PEMBAGIAN TUGAS



Ketua bertugas membuat proposal penelitian, pemilihan kuesioner, dan manuskrip. Anggota peneliti bertugas mengambil data penelitian, membagi kuesioner serta melakukan analisa data penelitian.

### JADWAL PENELITIAN

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pembuatan Proposal	■	■										
2	Review proposal		■	■									
3	Pengajuan etik penelitian			■	■	■							
4	Pengambilan data penelitian				■	■	■	■					
5	Laporan Hasil Penelitian						■	■	■				
6	Submit Jurnal Nasional terakreditasi						■	■	■	■			

## DAFTAR PUSTAKA

1. Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Cyberbullying among Teenager and Its Relationship with Self-Control and Parents- Child Communication. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
2. Surilena. (2016). Perilaku Bullying ( Perundungan ) pada Anak dan Remaja. *Jurnal Tinjauan Pustaka*, 43(1), 35–38.
3. KPAI. (2014). Kasus bullying dan pendidikan karakter. [Online] Dirujuk dari : <http://www.kpai.go.id/berita/kpai- kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> (Diunggah pada 3 Oktober 2019).
4. APJII.(2018).Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Diakses [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan\\_Survei\\_APJII\\_2017\\_v1.3.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan_Survei_APJII_2017_v1.3.pdf) pada tanggal 16 Mei 2019.
5. Margono, H., Yi, X., & Raikundalia, G. K. (2014). Mining Indonesian cyber bullying patterns in social networks. *Conferences in Research and Practice in Information Technology Series*, 147(ACSC), 115–124
6. Fitriansyah, R. rizky. (2014). Perilaku Cyberbullying Remaja di Yogyakarta. *MedecinePlus*, 1(3), 3–4. Retrieved from <https://medicineplus.magazine/publicatio/august>
7. Natalia, C. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5.
8. Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja ( Studi Analisis Media Sosial Facebook ). *Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
9. Kominfo. (2016). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016. [Online] Dirujuk dari : <http://www.kominfo.go.id/undang-undang-nomor-19-tahun-2016/>
10. Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 1–136.
11. Suharmanto, A., & Sunarso. (2017). Pemanfaatan Internet sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, (5), 24–41.
12. Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
13. Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Kemampuan Literasi Sosial Media. *Journal Empathy Couns*, 1(1), 60–68. Retrieved from <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/emp>
14. Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (6th ed.; W. C., Kristiaji, & Y. Sumiharti, Eds.). Jakarta : Erlangga
15. Sawo, I. (2015). *Fungsi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja , ( Studi Kasus Kenakalan Remaja di Kotamadya Jakarta Timur ) [Thesis]*. Universitas Indonesia.
16. Subroto, A. N., Wulandari, R., & Suharni. (2017). Pendekatan Konseling Spiritual sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan). 1(1), 104–109.
17. Pratama, A. R., & Hidayat, W. (2017). Fenomena Bullying Perspektif Hadist: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying. 175–197
18. Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Maria Kudus.

19. Herlina. (2013). Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku (Perkembangan Masa Remaja). In *Bibliotherapy : Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku* (pp. 1–5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.08.014>
20. Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 5(1), 42–50.
21. Ramadhan, A. F. (2014). *Analisis Gambaran Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Pasien di Ruang Perawatan Interna dan Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar* (UIN Alauddin Makassar; Vol. 3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/110.21043/equilibrium.v3i2.1268>
22. Susanti, R. A. (2018). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja [Skripsi]*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
23. Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71
24. Azizah, F. (2016). *Fenomena Cyberbullying pada Remaja*. 1–6.
25. Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2). Retrieved from <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/persentase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-menurut-operatornya-2014.html>
26. Nursalam.(2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta:Salemba Medika.

## BAB V. RANCANGAN ANGGARAN DAN BELANJA PENELITIAN

1	BAHAN	ITEM	SATUAN	VOLUME	HARGA SATUAN	TOTAL
	ATK	1	Paket	4	Rp 200.000,00	Rp 800.000,00
	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	1	Unit	350	Rp 2.000,00	Rp 700.000,00
	Barang Persediaan	1	Unit	1	Rp 200.000,00	Rp 200.000,00
						Rp1.700.000,00
2	PENGUMPULAN DATA					
	FGD Persiapan Penelitian	1	Paket	20	Rp 100.000,00	Rp2.000.000,00
	HR Pembantu Peneliti	1	OJ	3	Rp 500.000,00	Rp1.500.000,00
	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	1	OB	1	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
	HR Petugas Survey	1	OH/OR	1	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
	Transport	3	OK (kali)	9	Rp 100.000,00	Rp 900.000,00
	Tiket		OK (kali)			
	Uang Harian	3	OH	9	Rp 50.000,00	Rp 450.000,00
	Penginapan		OH			
	Uang Harian Rapat Dalam Kantor		OH			
	Uang Harian Rapat Di Luar Kantor		OH			
	Biaya Konsumsi	1	OH	50	Rp 20.000,00	Rp1.000.000,00
	HR Pembantu Lapangan		OH			

					Sub total	Rp6.050.000,00
3	SEWA PERALATAN					
	Peralatan Penelitian		Unit			
	Kebun Percobaan		Unit			
	Obyek Penelitian		Unit			
	Ruang Penunjang Penelitian		Unit			
	Transport Penelitian		OK (kali)			
4	ANALISIS DATA					
	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	1	OB	1	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
	HR Pengolah Data	1	Per Penelitian	1	Rp1.000.000,00	Rp1.000.000,00
	Honorarium Narasumber	1	OJ	1	Rp 150.000,00	Rp 150.000,00
	Biaya Analisis Sampel		Unit			
	Tiket		OK (kali)			
	Uang Harian		OH			
	Transport Lokal		OK (kali)			
	Penginapan		OH			
	Biaya Konsumsi Rapat		OH			
					Sub total	Rp1.250.000,00
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN					



	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti		OB			
	Uang Harian Rapat di dalam Kantor		OH			
	Uang Harian Rapat di Luar Kantor		OH			
	Biaya Konsumsi Rapat		OH			
	Biaya Seminar Nasional		Paket			
	Biaya Seminar Internasional		Paket			
	Biaya Publikasi Artikel di Jurnal Nasional	1	Paket	1	Rp1.000.000,00	Rp1.000.000,00
	Publikasi Artikel di Jurnal Internasional		Paket			
	Biaya Luaran KI (Paten, Hak Cipta , dll)		Paket			
	Biaya Luaran Iptek lainnya (Purwa rupa , TTG, dll)		Paket			
	Biaya Penyusunan Buku Termasuk Book Chapter		Paket			
	Biaya pembuatan dokumen uji produk		Paket			
					Sub total	Rp1.000.000,00
					<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>Rp10.000.000,00</b>

